

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang besar yang memiliki banyak budaya dan adat istiadat yang unik. Banyak orang percaya bahwa budaya yang beragam ini membuat Indonesia menjadi negara yang sangat beragam dari segi ras, agama, dan etnis. Sekarang ini, istilah "pendidikan multikultural" sering digunakan untuk menggambarkan bidang studi yang mempelajari multikulturalisme. (Amin, 2018)

Menurut (Mashadi, 2009) Pentingnya memberikan pendidikan multikultural kepada masyarakat Indonesia untuk memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempertahankan kerukunan, Kebesaran ilmu multikultural bergantung pada pemahaman umum dapat menyebar lebih jauh dari pada hanya menghargai perbedaan. Ini harus mengajarkan orang lain betapa pentingnya menjaga keharmonisan, menghormati pendapat orang lain, dan menghormati asas kemanusiaan.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan dianggap setara semuanya sama; tidak ada kebudayaan yang lebih baik atau lebih buruk dari pada yang lain; percakapan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki persamaan dan kesamaan; dan gagasan bahwa kebudayaan tertentu akan membawa fasisme, nativisme, dan chauvinisme. Perpecahan diharapkan terjadi selama dialog. (Yati & Santoso, 2022).

Pendidikan anak usia dini adalah usaha untuk mendidik anak-anak usia dini dengan memberikan stimulasi fisik, mental, dan intelektual untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjutan, menurut (Helmawati, 2015). Gagasan berikut tentang Dewey memperkuat teori ini: Teori ini diperkuat oleh gagasan Dewey bahwa: Menciptakan inovasi kurikulum yang melihat anak-anak atau peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kebutuhan anak usia dini Pendidik seharusnya berbeda untuk memahami potensi anak-anak usia dini dengan menggunakan pengetahuan dan kemampuan peserta didik serta lingkungan sekitar mereka. (Suryana, 2016).

Hal ini sangat penting karena keragaman di Indonesia adalah kesenangan yang dinikmati oleh anak-anak usia dini hingga tumbuh dewasa. Sebaliknya, banyak kelompok sosial keagamaan saat ini mengajarkan intoleransi, yang membuat anak-anak usia dini menghadapi kesulitan (Alfin & Salsabila, 2023). Oleh karena itu, peran pendidik sangat penting dalam mengajarkan anak-anak usia dini tentang masalah keberagaman, sehingga mereka dapat membentuk rasa terima kasih terhadap keragaman.

Selain itu, tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional sejalan dengan pendidikan multikultural (UUD Republik Indonesia, 2003), yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan pandai".

Multikultural sangat terkait dengan toleransi. Ada beberapa cara untuk menggambarkan pendidikan multikultural, yaitu: (1) menghargai dan menghargai perbedaan; (2) melakukan upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang dunia yang pluralis-multikultural; (3) memberikan kesempatan kepada setiap komunitas untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan latar belakangnya; dan (4) membangun gagasan tentang hak hidup, egalitarianisme, kesetaraan, dan persamaan derajat. (Rakhman, 2023).

Hasil observasi awal di RA Al Kautsar Panyileukan, kota Bandung Menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam kemampuan sikap toleransi di kelompok B RA Al- Kautsar. Sikap toleransi anak kurang berkembang dikarenakan latar belakang murid relatif sama baik agama maupun latar belakang keluarga, menggunakan pendidikan multikultural untuk mengetahui pengaruh terhadap sikap toleransi anak usia dini di RA Al- Kautsar pada kelompok B Kecamatan Panyileukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan multikultural sebagai sarana menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. (Penelitian quasi eksperimen di Kelas B RA Al Kautsar Kota Bandung Kecamatan Panyileukan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini di fokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi sebelum dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?

2. Bagaimana sikap toleransi setelah dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi pada anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari rumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sikap toleransi sebelum dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, kota bandung.
2. Sikap toleransi sesudah dilaksanakan pendidikan multikultural anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung
3. Pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi pada anak usia dini kelompok B RA Al Kautsar Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memiliki temuan yang bermanfaat , Adapun beberapa yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi para pembaca mengenai pengaruh pendidikan multikultural, khususnya pada penguatan sikap toleransi anak usia dini.
 - b. Memberikan referensi bagi penelitian- penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan multikultural.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini :

- a. Bagi sekolah
Menambah masukan dalam menyusun berbagai program sekolah baik berupa penguatan tema, ataupun kurikulum.
- b. Bagi pendidik
Dapat memberikan sumbangan ilmu dan menambah berbagai pengetahuan dalam pencapaian sikap toleransi melalui pendidikan multikultural.
- c. Bagi peserta didik
Dapat menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, membiasakan empati, mengurangi prasangka, serta melatih kerjasama dalam keberagaman; selain itu, peserta didik juga terbiasa berkomunikasi dengan santun, berpikir terbuka, dan

mampu menciptakan suasana belajar yang damai, sehingga mereka tumbuh percaya diri dengan identitasnya sendiri sekaligus menghargai identitas orang lain, serta siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk dengan semangat persatuan.

d. Bagi orang tua

Bagi orang tua, pendidikan multikultural bermanfaat karena membantu mereka menanamkan nilai toleransi sejak dini kepada anak, membiasakan sikap terbuka terhadap perbedaan, serta mengurangi potensi konflik di rumah akibat perbedaan pendapat; selain itu, orang tua dapat menjadi teladan dalam menghargai keberagaman, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, serta membekali anak dengan kemampuan beradaptasi dan bersikap bijak di tengah masyarakat majemuk.

e. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan ilmu terhadap objek yang diteliti serta hasil untuk penelitian yang dilakukannya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 14 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. (Depdiknas, 2008)

Menurut (Poerwadarminta, 2007) Sikap berasal dari kata "diri", yang berarti berdiri tegak, teratur, atau siap untuk bertindak. tindakan yang didasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan). Dalam bahasa Inggris, perspektif atau sikap adalah cara seseorang bereaksi terhadap suatu perangsang. suatu kecenderungan untuk bertindak berdasarkan dorongan atau keadaan tertentu.(Purwanto, 2014)

Menurut (Febriyanto, 2016) perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Pengetahuan merupakan hasil tahu dari suatu objek. Pengetahuan terjadi setelah melakukan pengamatan atau pengindraan terhadap suatu objek. Kebiasaan merupakan semua kegiatan, tingkah laku yang biasa dilakukan secara berulang-ulang. (Syah, 2011) Keyakinan adalah kepercayaan agamis yang berdampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, memberi tahu orang tentang manfaat keyakinan dapat membantu mereka mengembangkan sikap positif. Agar sikap negatif hilang.(Purwanto, 2015)

Menurut (Agus Supriyanto, 2017) indikator sikap seseorang dikatakan toleransi apabila memenuhi aspek toleransi seperti peduli, cinta, saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan dengan orang lain, menghargai diri sendiri, menghargai kebaikan orang lain, terbuka, kenyamanan dalam kehidupan, kenyamanan dengan orang lain dan menunjukkan rasa empati. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat indikator yaitu saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai kebaikan orang lain, dan menunjukkan rasa empati karena dianggap lebih sesuai dengan fokus penelitian, lebih mudah diamati, serta lebih efisien untuk diterapkan di lapangan. Adapun penjelasan dari empat indikator tersebut yaitu:

1. Saling menghargai satu sama lain

Saling menghargai satu sama lain adalah fondasi utama dari interaksi sosial yang sehat. Sikap saling mencintai di dalam komunitas, seperti dalam keluarga, membantu terciptanya komunikasi dan kerja sama yang baik. Dalam hal ini, (Deak et al., 2022) menekankan bahwa sikap tersebut merupakan dasar bagi kehidupan bersama yang penuh kasih sayang dan saling pengertian. Selain itu, keberagaman dalam masyarakat yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang juga dapat menciptakan kedamaian dan solidaritas. (Frinanda et al., 2024) menyatakan bahwa dengan mengelola keberagaman secara bijak, kita dapat membangun empati dan saling pengertian antarindividu.

2. Menghargai perbedaan orang lain

K keberagaman yang ada dalam masyarakat sering kali menjadi tantangan, namun dengan pendekatan yang tepat, ia dapat menjadi sumber kekuatan. (Handayani, 2023) menunjukkan bahwa melalui manajemen konflik yang baik, individu dan kelompok dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, (Vidi et al., 2025) menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama, serta mengembangkan sikap gotong royong sebagai bagian dari nilai-nilai kemanusiaan.

3. Menghargai kebaikan orang lain

Menghargai kebaikan orang lain adalah sebuah sikap positif yang mencerminkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keterhubungan sosial. Beberapa indikator penting dari sikap ini mencakup pengakuan terhadap perbuatan baik orang lain, dorongan untuk memberikan balasan atau tindakan prososial, serta penerapan sikap reflektif dalam memahami dampak tindakan baik tersebut terhadap individu dan masyarakat. Dalam mencapai kesadaran ini, beberapa aspek dapat dijadikan acuan. empati merupakan elemen fundamental dalam

menghargai kebaikan orang lain. (Armono, 2023) menggaris bawahi bahwa empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain dan berusaha memahami dari perspektif mereka. Hal ini penting karena empati mendasari tindakan prososial yang sering kali berujung pada penghargaan yang lebih besar terhadap kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain. Penelitian oleh (Arniansyah et al., 2018) juga menunjukkan bahwa pelatihan empati dapat menumbuhkan perilaku prososial, di mana individu belajar untuk menghargai orang lain melalui tindakan nyata.

4. Menunjukkan rasa empati

Menunjukkan rasa empati juga menjadi indikator krusial dalam membangun hubungan sosial. (Putra et al., 2018) membahas teknik sosiodrama yang efektif dalam membangun rasa empati di kalangan siswa, di mana aktivitas ini memungkinkan mereka untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda, pemahaman dan rasa empati terhadap posisi orang lain sangat penting untuk mencegah konflik dan mendorong dialog antaragama, sebagaimana diungkapkan oleh (Wasik & and Philips, 2022) yang menekankan bahwa dialog antaragama dapat menghargai perspektif masing-masing pemeluk agama.

Indikator toleransi di atas, dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang dari waktu ke waktu, apakah sikap seseorang mengalami perubahan baik atau semakin buruk tingkat toleransi anak. Tingkat toleransi anak yang diketahui dari indikator di atas menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan pembelajaran, guna untuk mencegah intoleransi di kalangan sekolah.

Pendidikan multikultural juga dikenal sebagai "pendidikan multikultural" merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan tuntutan persamaan bagi setiap kelompok siswa. Dalam perspektif lain, pendidikan multikultural adalah pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Secara luas, pendidikan multikultural mencakup semua siswa, tidak peduli kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama. (Sitorus & Pd, 2017)

Dalam konteks ini, informasi tentang pendidikan multikultural di Indonesia sedang meningkat karena berbagai alasan, salah satunya adalah globalisasi. (Deiniatur, 2016). Kehidupan manusia mendapat banyak manfaat dari globalisasi, tetapi juga banyak kesulitan. Salah satu efeknya adalah kebudayaan bangsa. Jika sebuah negara tidak dapat mengatasi kemajemukan, ia akan kehilangan identitas lokal dan nasionalnya. Pendidikan multikultural

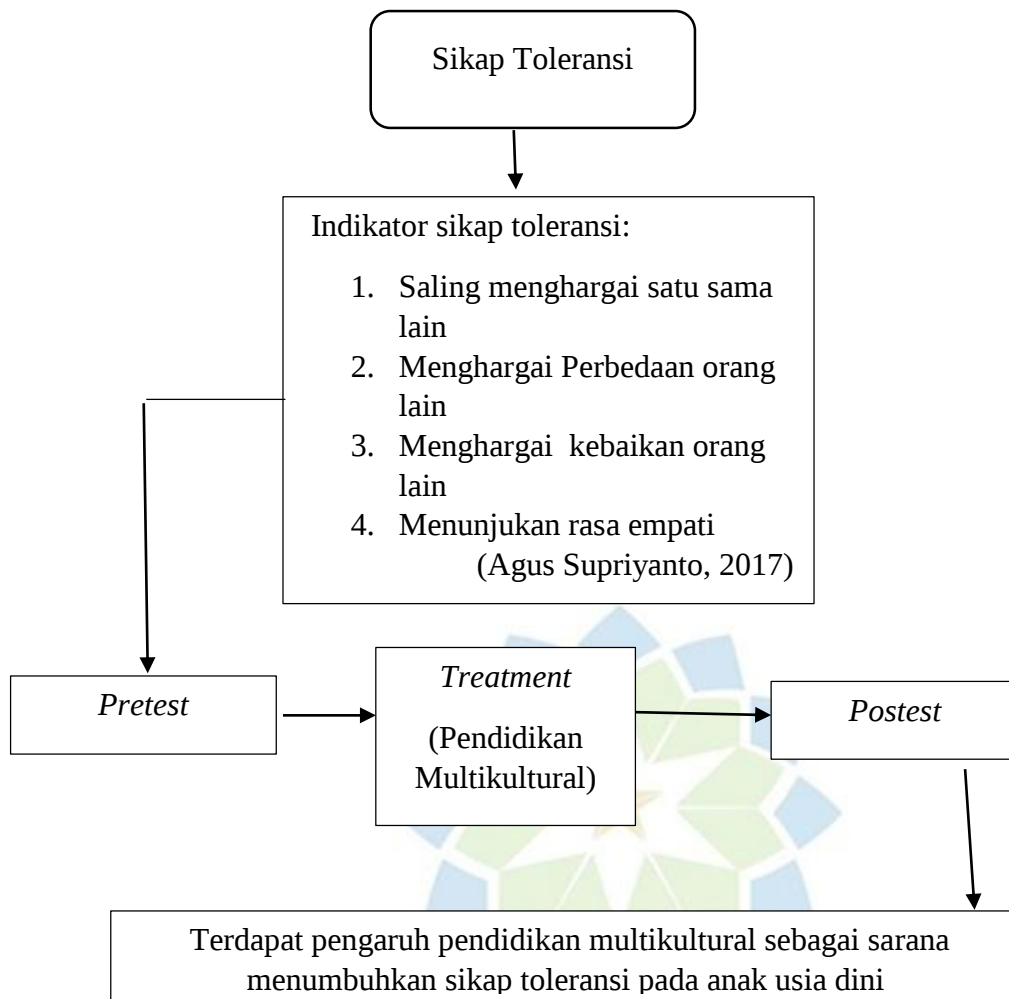
adalah pendekatan yang efektif untuk transformasi budaya melalui pendidikan yang mampu menghargai perbedaan budaya.

Paradigma pendidikan multikultural, yang lebih toleran, diperlukan untuk mengatasi kemajemukan budaya. Menurut paradigma ini, kita harus menghargai budaya orang lain karena perbedaan dan keberagaman adalah kekayaan dan khazanah negara kita. Selain itu, sikap membenarkan diri dan eksklusif (*truth claim*) Menyalahkan pendapat dan keputusan orang lain dapat dikurangi. Menurut (Deiniatur, 2016), struktur paradigma pendidikan multikultural terdiri dari: 1) Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi semua warga masyarakat. 2) Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau program pendidikan. 3) Pendidikan multikultural mengubah kesadaran orang, yang membantu mengubah praktik pendidikan. 4) Pengalaman menunjukkan bahwa mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah menyebabkan ketimpangan yang lebih besar. 5) Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membangun jembatan antara pedagogi, iklim jelas, kultur sekolah, dan kurikulum untuk membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Paradigma pendidikan multikultural sebenarnya berasal dari kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda (*heterogenitas*). Dengan kesadaran ini, proses pendidikan harus dilakukan dengan benar. Jangan abaikan semua kemungkinan. (Sahrodi, 2011).

Menurut Jamali yang di kutip oleh Deiniatur(2016) Keadilan, demokrasi, dan humanisasi adalah tujuan utama pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pada masa yang akan datang, diskusi tentang pendidikan multikultural harus menjadi prioritas utama. Harapan dari pendidikan multikultural pada anak usia dini adalah agar anak-anak tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan, seperti pakaian, warna kulit, asal usul, agama, atau kondisi fisik, tetapi lebih pada perilaku. Karena itu, anak-anak harus dikenalkan dengan berbagai aspek kehidupan sosial dan masalahnya, serta kekayaan budaya yang begitu beragam. Ini akan menumbuhkan keinginan anak untuk menjadi bagian dari keanekaragaman sosial budaya yang mereka temui.

Berdasarkan alur berfikir diatas terbentuk kerangka pemikiran sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Adapun kerangka pemikiran tersebut, penelitian menggambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan kesimpulan sementara yang diambil dan hendak diuji kebenarannya dalam penelitian (Abdullah, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rogers, 2011) bahwa hipotesis penelitian adalah dugaan yang bersifat tentatif tunggal terhadap suatu penelitian atau teori dan hendak diuji. Sementara menurut (Creswell, J. W., & Creswell, 2017) hipotesis merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara variabel yang mempengaruhi dengan variabel yang dipengaruhi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara yang di dalamnya menyatakan hubungan antara variabel yang mempengaruhi dengan variabel yang dipengaruhi serta hendak diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan paparan di atas, kriteria hipotesis terbagi menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): tidak ada pengaruh pendidikan multikultural sikap toleransi pada anak usia dini.

2. Hipotesis kerja (Ha): terdapat pengaruh pendidikan multikultural sikap toleransi pada anak usia dini.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sheila Julia Nigrum dkk, 2022. “Instrumen penilaian sikap toleransi pada anak usia dini di TK Shinta Kumara Pemaron Kabupaten Buleleng”. Jurnal Penelitian yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha ini bertujuan untuk mengidentifikasi instrumen penilaian sikap toleransi pada anak usia dini. Penelitian menggunakan model pengembangan *Research and Development* (R&D) yang dikembangkan oleh *Borg and Gall*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Subjek penelitian adalah instrumen penilaian sikap toleransi pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Analisis data mencakup uji ahli, uji validitas, dan uji reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap toleransi anak usia dini dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan di TK Shinta Kumara Pemaron. Selain itu instrumen penilaian sikap toleransi pada anak usia dini hasil analisisnya menunjukkan bahwa validitas instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabilitasnya dinyatakan reliabel dalam kategori cukup baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti sikap toleransi pada anak usia dini sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian menggunakan (*Research and Development*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen.

2. Neng Putri. 2017. “Mengembangkan Toleransi Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat “. Skripsi UIN Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan kepada sebanyak 18 siswa di PAUD Budi Asih yang bertujuan untuk meningkatkan mengembangkan toleransi melalui metode bermain peran dengan menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil analisisnya menunjukan perkembangan sikap toleransi anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat diketahui dari 18 anak terdapat 5 anak Belum Berkembang, 9 anak Mulai Berkembang, 4 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 0 anak berkembang Sangat Baik. Dengan persentase Belum

Berkembang 30%, Mulai Berkembang 50%, Berkembang Sesuai Harapan 20% serta Berkembang Sangat Baik 0%.

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti sikap toleransi pada anak usia dini sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan ini menggunakan metode quasi eksperimen.

3. Oktavia Dwi Nugraheni dkk, 2025. “ Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri 2 Samarinda.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia 5–6 tahun. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian naratif, dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin harian seperti memberi salam, menunggu giliran, dan menghormati perbedaan ibadah. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif berdasarkan hasil temuan di lapangan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama sejak dini, serta pentingnya dukungan dari sekolah dan keluarga dalam proses tersebut.

Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti sikap toleransi pada anak usia dini sedangkan perbedaanya terletak pada metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan jenis naratif, sedangkan ini menggunakan metode quasi eksperimen.